

Putri Tandampalik Kebanggaan Kerajaan Luwu



**Andhika Afifah Nurjannah
Azizatus Zahro'**



**Putri Tandampalik Kebanggan Kerajaan Luwu
Andhika Afifah Nurjannah & Azizatul Zahro'**

ISBN: 978-623-354-019-3

Editor: Tim Beta Aksara

Penata Letak: Arum Tian Martaina

Desain Sampul: Tim Beta Aksara

Copyright ©betaaksara, 2021

iii+44 hlm, 21x14,8 cm. Cetakan Pertama, Agustus 2021

Diterbitkan oleh

CV. Beta Aksara

Jl.Gajahmada Gg Belik Rt 4 Rw 9

Sisir - Kota Batu (65314)

Jawa Timur

Web: www.betaaksara.com

Dicetak dan Didistribusikan oleh

CV. Beta Aksara

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara
apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Putri Tandampalik Kebanggaan Kerajaan Luwu	1
Datangnya Lamaran dari Kerajaan Bone	6
Putri Tandampalik Jatuh Sakit.....	13
Pengasingan Diri Putri Tandampalik.....	19
Pertemuan dengan Pangeran Bone.....	26
Pertemuan Kembali dan Pernikahan Putri Tandampalik	35

PUTRI TANDAMPALIK KEBANGGAN KERAJAAN LUWU

Angin yang berhembus sejuk di tanah Sulawesi membawa kedamaian. Gemicik air juga seakan menjadi musik yang mengiringi semangat orang-orang sedang yang bekerja. Di tanah yang makmur dan penuh keberkahan itu berdiri sebuah kerajaan besar bernama Kerajaan Luwu. Kerajaan tersebut merupakan kerajaan besar yang wilayahnya meliputi tanah Sulawesi bagian selatan hingga tengah. Kerajaan itu maju di bawah kepemimpinan raja yang adil bijaksana bernama Datu Luwu. Rakyat sangat mencintai Datu Luwu karena ia selalu mendahulukan kepentingan rakyatnya. Demikian pula, permaisuri yang mendampingi Datu Luwu juga sangat peduli pada rakyat Kerajaan Luwu.

Keberkahan Tuhan seakan tiada habisnya bagi Datu Luwu yang bijaksana itu. Selain istri yang mendukung tugas-tugasnya sebagai raja, ia juga dikaruniai putri yang cantik bernama Putri Tandampalik. Putri Tandampalik dikenal sebagai putri yang cerdas, dermawan, dan rendah hati. Sikap dan kepribadian baik Putri Tandampalik sudah tampak sejak ia masih kecil. Suatu ketika saat Putri Tandampalik bermain di dekat gerbang istana, ia melihat ada seorang perempuan tua yang sedang membawa kayu bakar melintasi gerbang. Perempuan tua tersebut tampak kelelahan dan kehausan. Putri Tandampalik yang cekatan dan baik hati langsung berlari ke dalam istana mengambil segelas air untuk diberikan pada perempuan tua itu.

"Buk, engkau tampak kelelahan. Minumlah air ini dan berteduhlah sejenak," kata Putri Tandampalik sambil memberikan segelas air dengan lembut dan santun. Alangkah terkejutnya perempuan tua itu melihat seorang putri kerajaan yang perhatian kepada rakyat seperti dirinya.

"Terima kasih Tuan Putri. Saya hanya bisa membalas kebaikan Tuan Putri dengan berdoa agar kelak nasib baik selalu berpihak pada Tuan Putri dan negeri ini," ucap perempuan tua itu dengan tulus.

Cerita Putri Tandampalik yang dermawan sampai pada telinga raja dan permaisuri. Alangkah bahagianya mereka sebagai orang tua mengetahui putrinya tumbuh menjadi anak yang baik hati.

"Putri kecil kita sangat dermawan sepertimu, wahai Permaisuri," ucap raja bahagia.

"Putri kita juga mewarisi sifat peduli seperti engkau, wahai Datu," balas permaisuri yang merasa tersanjung. Permaisuri sangat bahagia memiliki putri yang penuh inisiatif dan bisa memutuskan apa yang harus dilakukan. Didikan yang dilakukannya bersama sang ayah, Datu Luwu benar-benar diindahkan oleh Putri Tandampalik. Sungguh permaisuri dan Datu Luwu bersyukur atas karunia Tandampalik sebagai putri mereka.

Waktu terus berlalu, Putri Tandampalik semakin dewasa. Putri Tandampalik kian anggun dengan balutan pakaian *Bodo* berwarna hijau khas identitas wanita bangsawan Sulawesi. Selain anggun, ia dikenal sebagai gadis yang mandiri dan cerdas. Putri Tandampalik mulai belajar pada ayahnya yang menjalankan tugas pemerintahan. Ia ikut bersama Datu Luwu berkeliling dari satu desa ke desa lain di Negeri Luwu untuk melihat keadaan rakyatnya.

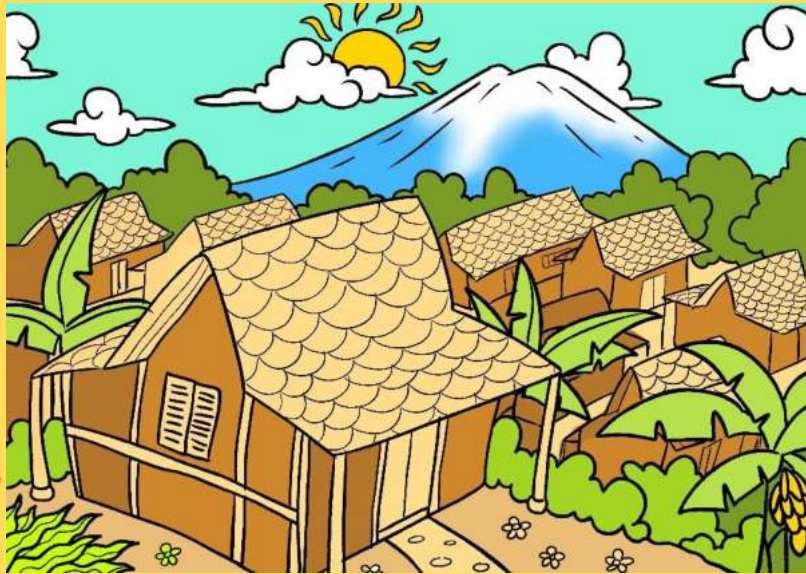
Bahkan terkadang, Putri Tandampalik dilimpahi tugas menjalankan tugas tersebut tanpa sang ayah. Putri Tandampalik tidak pernah mengeluh ketika menjalankan tugas dari kerajaan. Saat menjalankan tugas kerajaan Putri Tandampalik juga dekat dan kerap bersenda gurau dengan rakyat Luwu. Sikap lembut dan santun Putri Tandampalik selalu menghadirkan kebahagiaan.

"Putriku, engkau adalah kebanggaan kami dan negeri ini. Ayah dan Ibu sangat bahagia telah dikaruniai engkau sebagai putri kami," ucap raja sebagai ungkapan bangga dan rasa syukur.

Putri Tandampalik tersenyum lebar dan berkata, "Sungguh aku lebih bahagia telah dititipkan Tuhan kepada Ayah dan Ibu yang penuh kasih sayang." Mendengar ucapan Putri Tandampalik, hati raja menjadi sejuk. Datu Luwu berharap putrinya menjadi seorang putri kerajaan yang mampu menjaga rakyat Luwu di masa mendatang.

Kian hari Putri Tandampalik semakin rajin belajar dan giat membantu ayahnya. Di dalam lubuk hati Putri Tandampalik, ia merasa hidupnya penuh dengan kenikmatan dan kebahagiaan sehingga ia sangat bersyukur. Rasa

syukurnya ditunjukkan dengan selalu giat belajar serta berbakti kepada orang tua dan Negeri Luwu yang Tuhan amanahkan.



DAYANGNYA LAMARAN DARI KERAJAAN BONE

Mentari bersinar cerah dan awan putih beriringan menghiasi langit biru Negeri Luwu. Suasana di pesisir Negeri Luwu sangat damai dilengkapi suara debur ombak yang mengisi kesunyian. Putri Tandampalik baru saja selesai menjalankan tugas kerajaan di perkampungan pesisir Luwu. Sebelum pulang Putri Tandampalik memutuskan berhenti sejenak di pinggir pantai untuk menikmati keindahan alam. Putri Tandampalik ditemani para pengawal setianya. Melihat Putri Tandampalik yang melamun, seorang pengawal menjadi penasaran, ia bertanya dengan sopan.

"Dengan segala hormat, Tuan Putri. Ada apa gerakan hingga anda menjadi termenung demikian?" tanya sang pengawal. Mendengar pertanyaan sang pengawal, Putri Tandampalik tersadar dari lamunanya dan tersenyum hangat.

"Aku sedang memikirkan negeri ini, Paman," jawab Putri Tandampalik.

"Bukankah Negeri Luwu adalah negeri yang makmur dan damai, lalu apa tepatnya yang Putri pikirkan?" sang pengawal menjadi semakin penasaran.

"Negeri indah ini maju di bawah kepemimpinan ayahku, Datu Luwu. Aku sedang memikirkan apa yang dapat aku lakukan dengan tanganku sendiri untuk terus menjaga negeri ini," Putri Tandampalik menjawab dengan mata penuh dengan harapan dan keyakinan.

"Sungguh! Tuan Putri adalah putri yang bijaksana," tekad Putri Tandampalik membuat sang pengawal sangat menghormatinya.

Setelah beberapa saat Putri Tandampalik dan pengawalnya kembali ke istana. Tak seperti biasanya, kali ini suasana istana ramai karena adanya kabar bahwa baru saja datang surat lamaran dari Kerajaan Bone untuk Putri Tandampalik. Tidak heran bahwa surat dari Negeri Bone yang jauh bisa sampai. Hal itu karena berita tentang kebaikan sifat Putri Tandampalik telah dikenal hingga seluruh penjuru Sulawesi.

Mendengar berita lamaran itu, Putri Tandampalik memutuskan untuk menemui ayahnya, Datu Luwu. Ia ingin bertanya tentang kebenaran berita tersebut. Saat putri menghadap ayahnya, Datu Luwu tampak bimbang. Dengan penuh kasih sayang dan sopan Putri Tandampalik bertanya pada ayahnya.

"Wahai Ayahku, apa perihal yang membuat engkau nampak bimbang?" tanya Putri Tandampalik.

"Apakah engkau telah mendengar tentang surat lamaran Kerajaan Bone yang baru saja sampai untukmu, Putriku?"

"Sudah, Ayah. Hal itu juga yang membuatku datang menemuimu," jawab Putri Tandampalik.

"Surat itu adalah permintaan Raja Bone agar engkau menikah dengan putranya. Sekitar tiga hari lagi utusan Kerajaan Bone akan datang untuk mendengarkan jawaban. Bagaimana menurutmu, Tandampalik?" Datu Luwu menjelaskan dan meminta jawaban dari Tandampalik, putrinya.

"Ayah, ananda ingin menikah dengan seseorang yang ananda kenali sifatnya. Sulit bagiku untuk menerima lamaran dari Kerajaan Bone jika hanya

bertujuan menambah kekuasaan,” jawab Putri Tandampalik. Mendengar hal itu, Datu Luwu menjadi semakin cemas. Ia sepakat dan tidak membantah prinsip putri tercintanya, namun di sisi lain ada hal yang ia takutkan akan terjadi.

“Sungguh Ayah menghargai prinsipmu, Putriku. Ayah yakin keputusanmu adalah keputusan bijaksana, namun Ayah takut Kerajaan Bone mengirim pasukan ketika lamarannya tidak segera dijawab. Sebagai seorang Datu, Ayah tidak menginginkan ada pertumpahan darah,” kata Datu Luwu.

“Jangan cemas, Ayah. Kita coba jelaskan terlebih dahulu dan coba menyelesaikannya dengan musyawarah. Ananda yakin Raja Bone akan mengerti jika kita jujur dan menjelaskan dengan baik,” Putri Tandampalik berusaha menenangkan perasaan ayahnya. Perkataan Putri Tandampalik membuat hati raja menjadi sedikit lebih tenang.



Tiga hari setelah surat lamaran sampai pada Kerajaan Luwu, datanglah utusan dari Bone untuk mendapat kejelasan jawaban dari Datu Luwu. Utusan Kerajaan Bone dengan ciri khas *Songko' Pamiring* atau peci berjahit benang emas tanda anggota kerajaan datang dengan kapal yang besar dan megah. Tidak ada pasukan penyerang seperti yang Datu Luwu pikirkan. Mereka datang dengan damai dan sopan.

Sesampainya di dalam kerajaan, utusan Kerajaan Bone disambut dengan jamuan layak dan diperlakukan dengan baik. Datu Luwu bersyukur bahwa ketakutannya hanya sebatas pikirannya saja. Di tengah jamuan, Datu Luwu memberikan jawaban lamaran dengan hati-hati dan sopan bahwa Kerajaan Luwu belum dapat menjawab lamaran tersebut karena Datu Luwu ingin Putri Tandampalik memilih pasangannya sendiri. Jawaban Datu Luwu diterima dengan baik oleh utusan Kerajaan Bone.

"Dengan segala hormat, Datu. Jawaban Datu Luwu akan hamba sampaikan kepada Paduka Raja Bone," ucap utusan Kerajaan Bone. Datu Luwu sangat lega mendengarnya.

Keesokan paginya utusan Kerajaan Bone kembali ke negerinya. Datu Luwu, permaisuri, dan Putri Tandampalik mengantar sampai pelabuhan. Datu Luwu menitipkan surat salam kepada Raja Bone sebagai tanda memulai hubungan baik kedua kerajaan. Semua berakhir dengan baik dan sesuai harapan. Terbesit di hati Putri Tandampalik tentang sosok Pangeran Bone, namun Putri Tandampalik yakin jika memang jodoh mereka akan dipertemukan oleh Tuhan.

PUTRI TANDAMPALIK JATUH SAKIT

Pada suatu pagi, Kerajaan Luwu digemparkan oleh Putri Tandampalik yang tiba-tiba jatuh sakit. Penyakit yang diderita Putri Tandampalik bukan seperti penyakit biasa. Dalam semalam tubuh Putri Tandampalik dipenuhi luka gatal yang mengeluarkan cairan berbau tidak sedap. Datu Luwu dan permaisuri sangat terkejut melihat kondisi putrinya. Mereka sedih hingga tak kuasa menahan air mata.

"Bagaimana bisa putri kita yang semalam dalam keadaan sehat, namun saat pagi tubuhnya dipenuhi luka seperti ini?" ucap permaisuri disusul isak tangis.

"Ayah, Ibu. Janganlah bersedih hati karena aku yakin pada setiap peyakit akan ada jalan kesembuhan," Putri Tandampalik berusaha menenangkan orang tuanya dengan tetap tabah.

"Bersabarlah, Putriku! Ibu dan Ayah akan mencari obat dan tabib terbaik untukmu." Kecemasan Datu Luwu membuatnya segera mengutus pengawal agar segera membawa para tabib terbaik di Negeri Luwu.

Berita Putri Tandampalik sakit tersebar ke pelosok Negeri Luwu dalam sehari. Mendengar berita itu, rakyat Luwu menjadi sedih karena putri yang mereka cintai sedang sakit parah. Datu Luwu mendatangkan para tabib yang dikenal hebat dalam menyembuhkan penyakit. Akan tetapi, setelah berhari-hari tidak ada satu tabib pun yang dapat menyembuhkan penyakit Putri Tandampalik.

"Mohon maaf, Datu Luwu. Berbagai ramuan yang kami racik untuk penyakit Tuan Putri tidak ada yang bereaksi," ujar salah satu tabib.

"Lalu, bagaimana nasib putriku? Apa tidak ada tabib atau ramuan lainnya yang bisa membantu?" Datu Luwu sangat cemas dan hampir putus asa.

"Tidak ada lagi yang bisa kami lakukan, Datu. Semua tabib sudah mencoba berbagai ramuan. Kita harus berpasrah kepada Tuhan agar Putri segera diberi kesembuhan," seorang tabib menenangkan Datu Luwu.

Hari demi hari berlalu, keadaan Putri Tandampalik semakin parah. Gatal di tubuhnya memunculkan luka-luka yang semakin banyak dan berair. Datu Luwu dan permaisuri bertambah khawatir. Beberapa penasihat kerajaan mulai mendesak agar segera melakukan pengasingan pada Putri Tandampalik. Penasihat Kerajaan khawatir kalau penyakit Putri Tandampalik akan menular kepada orang lain, terlebih lagi kesehatan Datu Luwu sebagai pemimpin negeri harus diutamakan. Datu Luwu memahami saran dari penasihat kerajaan, namun hatinya masih berat untuk melepaskan putri tercintanya.

Setelah berpikir cukup lama dan berat hati, akhirnya Datu Luwu menurunkan titah bahwa Putri Tandampalik harus segera diasingkan. Datu Luwu dengan sedih hati membuat titah tersebut demi kebaikan semua orang. Mendengar titah ayahnya, Putri Tandampalik merasa sangat sedih, namun ia memahami bahwa keputusan Datu Luwu untuk kebaikan semua orang.

"Putriku, ini adalah keputusan paling sulit yang harus dihadapi. Ayah berharap engkau bisa bersabar dan menabahkan hati," ucap Datu Luwu saat menjelaskan keputusannya pada Putri Tandampalik.

"Ananda dapat mengerti keputusan Ayahanda. Ayahanda jangan khawatir, ananda akan sabar dan terus mencari kesembuhan," tegas Putri Tandampalik dengan tabah dan yakin.

"Anakku, doa Ayah dan Ibu akan selalu mendampingi. Tuhan selalu menjagamu, anakku," permaisuri mengucapkan nasihat sambil menangis tersedu memeluk putri kesayangannya.

"Takdir ini pasti sudah ditentukan Tuhan. Ananda yakin akan menemukan kesembuhan selama pengasingan," jawab Putri Tandampalik dengan hati yang sabar.

Keesokan harinya, matahari terbit menjadi tanda bahwa sudah waktunya Putri Tandampalik pergi ke pengasingan. Datu Luwu dan permaisuri menangis karena putri tercinta mereka harus pergi dari Negeri Luwu di tengah kondisi sakitnya. Putri Tandampalik pergi ditemani beberapa pengawal dan pelayan. Datu Luwu menyiapkan perahu dan bekal perjalanan untuk Putri Tandampalik. Sebagai tanda bahwa Datu Luwu berharap putrinya lekas kembali, ia memberikan sebilah badik pusaka Luwu.

"Ketahuilah, Putriku, badik ini adalah pusaka Kerajaan Luwu. Bawalah ini bersamamu sebagai tanda kami semua menunggu kesembuhanmu," ucap Datu Luwu sebelum keberangkatan putrinya dalam pengasingan.

"Ibu akan selalu berdoa agar engkau lekas sembuh dan kembali, Putriku," ucap permaisuri saat melepas Tandampalik.

Hati Tandampalik sesungguhnya merasakan kesedihan yang dalam, namun ia berusaha tabah dan sabar. Sebagai seorang putri ia tidak boleh putus asa begitu saja saat menghadapi cobaan. Tandampalik berdoa kepada Tuhan agar segera diberikan kesembuhan. Perahu Putri Tandampalik mulai berlayar mencari tempat mereka akan tinggal. Doa kedua orang tua dan seluruh rakyat Luwu menjadi angin yang turut mendampingi Putri Tandampalik selama berlayar. Seluruh rakyat berdoa agar putri yang mereka banggakan segera sembuh dan lekas kembali.



PENGASINGAN DIRI PUTRI TANDAMPALIK

Matahari begitu terik di tengah lautan tempat Putri Tandampalik berlayar. Lebih dari tujuh hari perahu mereka mengarungi lautan mencari pulau yang bisa mereka huni. Berbagai pulau kosong sudah mereka datangi, namun belum ada satu pun yang bisa mereka jadikan tempat tinggal.

Perjalanan Putri Tandampalik dan para pengawalnya terasa berat, namun putri selalu optimis dan tak henti menyemangati semua pengawalnya. Hingga suatu ketika sang pengawal memberitakan bahwa ia melihat sebuah pulau yang dipenuhi pohon rimbun. Putri Tandampalik segera memutuskan untuk mendekati pulau tersebut. Pulau kosong itu ternyata memiliki sumber air tawar dan tanah yang subur, banyak pohon wajo yang rimbun tumbuh di sana.

Setelah melihat keadaan pulau itu, Putri Tandampalik memutuskan untuk menetap di sana selama pengasingan diri.

"Pulau ini mempunyai sumber mata air dan tanah yang subur. Mulai sekarang kita akan menetap di sini untuk beberapa waktu," Putri Tandampalik mengumumkan keputusannya.

"Baik, Putri. Kami setuju, pulau ini juga berhawa sejuk dan nyaman untuk dihuni," ucap seorang pengawalnya tanda setuju akan keputusan Putri Tandampalik.

"Dengan segala hormat, Tuan Putri. Hamba ingin bertanya, akan kita beri nama apa pulau ini?" tanya salah satu pelayan. Putri Tandampalik berpikir sejenak sembari melihat sekeliling pulau itu. Seketika Putri Tandampalik tersenyum dan mengumumkan nama pulau itu.

"Pulau ini ditumbuhi pohon wajo yang rimbun, maka aku beri nama pulau ini dengan sebutan Pulau Wajo," ucap Putri Tandampalik. Sejak hari itu, Putri Tandampalik memimpin seluruh pengawal dan pelayannya yang hidup di

Pulau Wajo. Berbekal didikan kedua orang tuanya, Putri Tandampalik sangat terampil dalam mengatur kehidupan selama di Pulau Wajo.

Memulai hidup di pulau yang belum pernah dihuni siapapun bukan hal yang mudah. Semua kehidupan mereka seakan dimulai dari awal. Meskipun berat, Putri Tandampalik tidak pernah mengeluh. Kehidupan baru mereka dijalani dengan semangat dan keceriaan. Perlahan-lahan Putri Tandampalik dan seluruh pengawalnya membangun beberapa rumah sederhana sebagai tempat tinggal. Selain itu mereka juga mulai bercocok tanam dan mencari ikan di laut untuk makanan sehari-hari. Di bawah kepemimpinan Putri Tandampalik kehidupan di Pulau Wajo kian membaik.

Beberapa bulan telah berlalu, kehidupan di Pulau Wajo menjadi lebih baik dengan datangnya penghuni baru yang selalu disambut baik oleh putri dan seluruh pengawalnya. Sayangnya kondisi kesehatan Putri Tandampalik malah sebaliknya, gatal-gatal di tubuhnya tidak kunjung sembuh. Ia tidak henti berdoa dan mencoba berbagai ramuan, namun hasilnya selalu sama saja. Meskipun begitu Tandampalik tidak pernah berhenti bersabar, ia tidak

menyalahkan takdir. Tandampalik percaya bahwa penyakitnya adalah ujian dan selalu ada hikmah di baliknya.

Suatu hari, Putri Tandampalik duduk di tepi telaga untuk menikmati suasana yang damai. Seketika ia memandang air telaga yang jernih, ia teringat kepada ayah dan ibunya. Kerinduan Putri Tandampalik sangat dalam, ia selalu berdoa agar ayah dan ibunya di Negeri Luwu selalu diberi kesehatan. Saat sedang memikirkan ayah dan ibunya, tiba-tiba ada seekor kerbau putih datang menghampiri Putri Tandampalik. Awalnya Putri Tandampalik terkejut, namun kerbau itu terlihat jinak hingga membuat Putri Tandampalik ingin mengelusnya. Putri Tandampalik mendekati kerbau itu dan mengelus dengan lembut.

"Sungguh kerbau yang cantik dan bersih," gumam Putri Tandampalik. Kerbau itu nampak sangat tenang saat Putri Tandampalik membelainya. Setelah beberapa saat, kerbau putih itu membalas balaian lembut Putri Tandampalik dengan menjilati luka di tangan dan kaki Tandampalik. Secara ajaib dan tidak disangka-sangka, luka di badan Putri Tandampalik sembuh dalam beberapa detik tanpa bekas. Alangkah terkejut dan bahagianya Putri

Tandampalik melihat dirinya sembuh dari penyakit gatal yang sudah berbulan-bulan ia derita.

Putri Tandampalik segera kembali dan menemui para pengawalnya. Melihat kondisi Putri Tandampalik yang kembali sembuh seperti sedia kala membuat semua orang terkejut sekaligus bersuka cita. Kesembuhan yang datang seketika memang sulit dipercayai, namun semua orang yakin kesembuhan itu berkat doa-doa yang selama ini dipanjatkan kepada Tuhan.

“Dengan segala hormat, Putri. Bagaimana ini semua bisa terjadi? Semua seakan-akan terasa ajaib,” sang pengawal bertanya dengan rasa heran.

“Beberapa saat lalu aku duduk di tepi telaga, lalu seekor kerbau putih datang kepadaku dan membalas belaianku dengan menjilati luka di tangan dan kakiku. Seketika itu seluruh luka dan penyakitku hilang,” penjelasan Tandampalik membuat semua orang terperangah.

“Alangkah ajaibnya kejadian itu Tuan Putri! Sungguh tidak pernah disangka,” ujar salah seorang penduduk.

"Ya! Aku pun sangat terkejut dan sulit percaya, namun aku yakin Tuhan memberikan kesembuhan lewat perantara kerbau putih itu. Mulai saat ini sebagai ungkapan syukurku, aku melarang penyembelihan kerbau putih di pulau ini!" Putri Tandampalik membuat perintah larangan penyembelihan kerbau putih. Sejak saat itu, kerbau putih selalu dijaga dan dilarang untuk disembelih di Pulau Wajo.

Pada malam hari setelah kesembuhannya, Putri Tandampalik bermimpi di dalam tidurnya. Ia bermimpi dihampiri oleh seorang pria asing yang belum pernah ditemuinya. Pria dalam mimpinya mendekat dan memandang Tandampalik dengan pandangan penuh tanda tanya.

"Siapakah dirimu dan mengapa wanita cantik dan baik hati sepertimu ada di pulau ini?" tanya pria asing di dalam mimpinya. Putri Tandampalik menjawab, "Namaku Tandampalik, Tuan. Aku dalam masa pengasingan karena suatu penyakit yang sempat aku derita." Pria dalam mimpinya terdiam dan sekedar tersenyum. Putri Tandampalik balik bertanya siapa nama pria tersebut, namun tidak ada jawaban.

"Ada apa Tuan datang kemari menemuiku?" Tandampalik masih berusaha mendapatkan jawaban dari pria dalam mimpinya. Namun, jawaban yang dilontarkan pria itu sama sekali tidak menjawab pertanyaan Tandampalik, ia malah meminta Tandampalik untuk menjadi istrinya. "Wahai Tandampalik, maukah engkau menikah denganku?" mendengar itu Tandampalik merasa sangat heran dan kebingungan. Belum sempat dijawab olehnya, Tandampalik tiba-tiba terbangun dari tidurnya. Ia mendapati dirinya berada dalam bilik rumahnya seorang diri.

"Siapakah pemuda gagah dalam mimpiku tadi?" gumam Putri Tandampalik seraya memandang bulan purnama lewat jendela biliknya. Hati Tandampalik dibayang-bayangi sosok pemuda asing yang datang ke dalam mimpinya. Ia berharap mimpi itu menjadi pertanda baik bagi dirinya.

PERTEMUAN DENGAN PANGERAN BONE

Jauh di Kerajaan Bone yang damai, raja mengutus seorang patih untuk melatih Pangeran Bone dengan melakukan sebuah perjalanan. Hal itu bertujuan melatih kemampuan pangeran dalam memimpin pasukan di masa mendatang. Sang patih mengusulkan untuk mengajak Pangeran Bone melakukan perjalanan kapal selama tiga hari.

"Baginda, sebagai seorang patih hamba ingin mengajak Pangeran Bone dalam perjalanan kapal tiga hari. Dalam tiga hari itu Pangeran dapat mengasah kemampuan berlayar dan berburu," pinta sang patih. Raja menimbang usul patihnya dengan hati-hati dan bijaksana. Setelah beberapa saat akhirnya Raja Bone menyetujui usulan patihnya.

"Usulanmu aku terima. Pangeran adalah anak yang gagah dan cerdas, dengan melakukan perjalanan kapal bersamamu ia akan lebih banyak belajar menjadi pemimpin negeri ini," jawab Raja Bone. Setelah keputusan itu pangeran dipanggil menghadap raja.

"Salam, Ayah. Ananda datang memenuhi panggilan Ayah," ucap Pangeran Bone dengan sopan kepada ayahnya.

"Anakku, aku mengutus Patih agar melatihmu dalam perjalanan kapal selama tiga hari. Ayah harap engkau belajar kepada Patih dengan sungguh-sungguh selama perjalanan," Raja Bone menjelaskan kepada pangeran. Perintah Raja Bone dihormati dan diterima dengan tulus oleh Pangeran Bone.

"Dengan segala hormat, Ayah. Ananda senang mendengar perintahmu. Sebagai seorang pangeran, ananda akan belajar dengan sungguh-sungguh demi bekal memimpin negeri ini di masa mendatang," jawab Pangeran dengan penuh semangat dan keyakinan. Mendengar jawaban Pangeran Bone yang bersemangat membuat Raja Bone semakin bangga kepada putranya.

Pangeran Bone adalah putra raja yang gagah, cerdas, dan berbudi luhur. Pangeran sangat suka belajar dan membantu ayahnya, ia tidak pernah membantah atau mengeluh jika diberi perintah. Selain itu, pangeran tidak pernah sombong meskipun ia adalah seorang putra mahkota. Didikan ayahnya membuat Pangeran Bone tumbuh menjadi orang yang bijaksana dan adil.

Pada hari yang sudah ditentukan, Pangeran Bone dan beberapa pengawal bersiap-siap untuk berlayar ditemani oleh patih. Perjalanan mereka dimulai saat pagi hari menggunakan sebuah kapal yang cukup besar. Selama perjalanan, Pangeran Bone banyak belajar dari Paman Patih, ia sangat menghormatinya sebagai guru. Patih melihat berbagai kelebihan dan sifat baik di dalam diri pangeran selama pelayaran. Pangeran Bone dinilai sebagai pangeran yang layak mewarisi tahta kerajaan karena sifat-sifat yang ia miliki.

Hari kedua, saat matahari tepat berada lurus di atas kepala, kapal merapat pada suatu pulau. Tanpa mereka ketahui bahwa pulau yang mereka datangi tak lain adalah Pulau Wajo. Mereka hendak berlatih berburu di pulau tersebut hingga sore hari. Patih dan beberapa pengawal mendampingi

pangeran selama berburu. Kemampuan berburu yang dimiliki pangeran tidak perlu diragukan, ia sangat lihai dalam berkuda dan menggunakan busur panah.

Di tengah hutan saat pangeran dan pengawalnya melakukan perburuan, seekor kijang melintas di dekat pangeran, ia terpikat untuk mengejar kijang tersebut. Pangeran segera memacu kudanya dan tanpa sadar meninggalkan para pengawalnya. Kijang tersebut terus ia kejar hingga masuk terlalu jauh ke dalam hutan yang gelap dan lebat. Saat pangeran mulai sadar bahwa ia sudah kehilangan jejak kijang dan terpisah dengan semua pengawalnya, ia berusaha kembali. Namun, hutan yang lebat dan gelap membuatnya kesulitan menentukan arah mata angin untuk kembali.

Selama berjam-jam pangeran berusaha keluar dari hutan tersebut, namun ia merasa hanya berputar di tempat yang sama. Hari semakin gelap dan ia harus segera menemukan tempat untuk bermalam. Terlalu berbahaya untuk berjalan sendirian di hutan gelap saat malam hari. Pangeran merasa kelaparan dan kelelahan, ia berdoa agar Tuhan menunjukkannya jalan di tengah hutan yang gelap itu. Setelah mencoba berjalan kembali beberapa saat,

pangeran melihat sebuah cahaya obor. Ia segera bergegas menuju cahaya itu yang ternyata berasal dari obor sebuah gubuk pinggir hutan.

Hati Pangeran Bone amat senang karena ia bisa menemukan sebuah pemukiman setelah terjebak di dalam hutan cukup lama. Pangeran mencoba mengetuk pintu gubuk itu untuk meminta bantuan agar bisa bermalam. Alangkah terkejutnya bahwa yang keluar dari gubuk tersebut adalah seorang perempuan cantik dan sopan. Putri Tandampalik juga demikian, ia terkejut dan cukup berhati-hati mengetahui ada seorang pria asing yang mendatangi gubuknya saat malam hari. Putri Tandampalik memperhatikan pakaian pangeran yang memakai *Lipa' Sabbe* berwarna emas atau sarung tenun sutra khas Negeri Bone. Hati Putri Tandampalik bertanya-tanya siapa dan mengapa pria asing dari Bone bisa berada di Pulau Wajo. Tanpa berburuk sangka, dengan sopan dan santun Tandampalik mencoba bertanya akan kedatangan pangeran yang belum dikenalnya itu.

"Ada apa gerangan, Tuan? Apakah ada yang bisa saya bantu?" tanya Putri Tandampalik dengan santun.

"Mohon maaf, Puan. Saya tersesat di dalam hutan ini dan membutuhkan tempat bermalam. Bolehkah saya meminta bantuan anda?" pinta Pangeran Bone dengan sopan. Putri Tandampalik yang merasa kasihan langsung membantu Pangeran Bone, ia segera mengantar Pangeran Bone ke gubuk milik seorang pengawal setianya. Tandampalik berpesan pada pengawalnya agar memperlakukan tamu dengan layak dan menyediakan semua yang dibutuhkan. Pangeran Bone merasa sangat beruntung dan berterima kasih.

Keesokan paginya, Pangeran Bone mendatangi Putri Tandampalik untuk berterima kasih dan berkenalan lebih dekat. Pangeran Bone disambut dengan ramah dan baik oleh Tandampalik. Mereka mengawali perbincangan dengan perkenalan.

"Semalam saya belum sempat memperkenalkan diri, Puan. Saya adalah Pangeran Bone dari Kerajaan Bone. Saya tersesat di hutan karena terpisah dengan pasukan saat latihan berburu," Pangeran Bone memperkenalkan diri serta menjelaskan apa yang terjadi. Putri Tandampalik sangat terkejut karena ini pertama kalinya ia bertemu dengan pangeran yang sempat melamarnya. Putri Tandampalik tetap tenang dan memperkenalkan dirinya juga.

"Nama saya Tandampalik, Tuan. Saya berasal dari Negeri Luwu," jawaban Tandampalik juga tidak kalah membuat Pangeran Bone terkejut. Bayangan tentang Putri Tandampalik melebihi dugaannya, Tandampalik lebih anggun dan baik hati dari bayangannya. Pertemuan tak terduga itu sempat membuat mereka tersipu malu untuk beberapa saat.



"Lalu, apa yang menyebabkan putri terhormat dan berbudi seperti dirimu ada di pulau terasing ini?" tanya Pangeran Bone dengan rasa penasaran. Seketika Putri Tandampalik teringat ucapan pria yang ada di dalam mimpinya. Tandampalik merasa pria asing dalam mimpinya adalah pertanda bahwa dirinya ditakdirkan berjumpa dengan Pangeran Bone.

"Beberapa waktu lalu saya sempat terkena penyakit yang cukup parah, Tuan. Saya diasingkan demi kebaikan rakyat Luwu, namun saat sembuh seperti ini saya belum bisa kembali karena para penduduk di sini masih membutuhkan saya," penjelasan Putri Tandampalik membuat Pangeran kagum. Pertama kalinya ia bertemu seorang putri rendah hati yang mandiri dan bisa memimpin dengan baik.

Putri Tandampalik dan Pangeran Bone berbincang cukup lama. Mereka membicarakan banyak hal tentang kehidupan penduduk di Pulau Wajo. Pangeran sangat tertarik dan memberikan banyak saran kepada Putri Tandampalik. Semua saran dari Pangeran Bone diterima dengan baik. Tanpa sadar mereka saling jatuh cinta karena melihat karakter dan budi pekerti satu sama lain. Putri Tandampalik melihat pangeran sebagai orang yang cerdas dan

rendah hati meskipun dirinya adalah putra mahkota, sedangkan Pangeran Bone melihat Tandampalik sebagai putri yang mandiri dan bijaksana. Perjumpaan itu adalah takdir pertemuan yang membahagiakan bagi mereka berdua.

PERTEMUAN KEMBALI DAN PERNIKAHAN PUTRI TANDAMPALIK

Di Pulau Wajo, pengawal dan patih akhirnya menemukan Pangeran Bone setelah menempuh hutan dari pagi hingga sore. Patih sangat berterima kasih kepada Putri Tandampalik yang sudah menolong Pangeran Bone. Mereka semua dijamu dengan baik di gubuk Putri Tandampalik sebelum kembali pulang ke Bone. Patih yang mendengar seluruh cerita Putri Tandampalik dan melihat keadaan penduduk di Pulau Wajo sangat kagum kepada Tandampalik sebagai pemimpin penduduk di sana. Patih juga melihat bahwa Putri Tandampalik adalah sosok putri baik hati, bikasana, dan sederhana.

"Tuan Putri, anda adalah wanita yang sangat hebat. Saya sangat berterima kasih atas segala kebaikan anda yang telah membantu kami," patih kerajaan menyampaikan rasa terima kasih dan hormatnya.

"Sudah tugas saya sebagai seorang manusia untuk tolong-menolong, Paman," jawab Tandampalik dengan rendah hati. Sifat kebaikan tandampalik tidak bisa diragukan dan selalu tercermin dalam setiap tingkah lakunya. Hal itu membuat Pangeran Bone merasa semakin jatuh hati kepada Tandampalik.

Setelah beberapa waktu akhirnya tibalah perpisahan antara Pangeran Bone dan Tandampalik. Pangeran Bone harus kembali ke Negeri Bone untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang pangeran. Mereka berdua sedih karena harus terpisah, namun mereka saling berdoa agar Tuhan menjaga satu sama lain. Sepanjang perjalanan pulang, Pangeran Bone selalu memikirkan Putri Tandampalik. Ia mengingat pertemuan mereka berdua yang membahagiakan dan tidak terduga. Pangeran Bone menjadi kerap melamun dan nampak gelisah. Melihat hal itu, Paman Patih memahami bahwa Pangeran Bone jatuh hati kepada Putri Tandampalik.

Sesampainya di Kerajaan Bone, patih dan seluruh pengawal yang ikut pada perjalanan kapal menghadap raja untuk melaporkan semuanya. Patih melaporkan apa saja yang Pangeran pelajari selama perjalanan dan sikap pangeran selama belajar. Tak lupa pula, patih menceritakan pertemuan tidak

sengaja antara Tandampalik dan Pangeran Bone di Pulau Wajo. Patih bercerita bagaimana sikap Tandampalik yang sangat luar biasa hingga membuat pangeran jatuh hati. Mendengar berita itu Raja Bone menjadi sangat senang.

“Sungguh Putraku telah bertemu dengan wanita yang sangat tepat! Aku sangat bahagia mereka dipertemukan. Patih, apa pendapatmu jika kita pinang kembali Putri Tandampalik?” saking senangnya Raja Bone ingin segera meminang kembali Tandampalik untuk putranya.

Kali ini patih menjawab tanpa keraguan karena ia juga memiliki firasat bahwa Tandampalik juga menyukai Pangeran Bone, “Saya setuju, Baginda. Belum pernah hamba melihat Pangeran Bone termenung memikirkan seorang wanita. Saya rasa Putri Tandampalik juga memiliki perasaan yang sama,” jawab patih.

“Betulkah demikian? Kalau begitu, panggillah Pangeran untuk menemuiku!” perintah Raja. Segera setelah diperintahkan, Pangeran Bone langsung datang menemui ayahnya.

“Salam, Ayah. Hamba datang menemuimu,” ucap pangeran Bone.

"Mendekatlah anakku! Ayah ingin mendengarkan pendapatmu," pinta raja sembari menatap hangat putra tercintanya. "Bagaimana jika Kerajaan Bone kembali melamar Putri Tandampalik untukmu?" lanjut Raja. Mendengarnya saja Pangeran Bone sudah sangat bahagia, seakan kali ini lamarannya lebih matang dan tulus.

"Ananda sangat senang mendengarnya, Ayah. Putri Tandampalik adalah wanita luar biasa yang ananda cintai," jawab pangeran dengan hati berbunga-bunga.

"Syukurlah, Ayah turut senang. Besok akan Ayah kirimkan utusan untuk melamar Putri Tandampalik di Pulau Wajo," tanpa menunda waktu Raja Bone memberi keputusan yang membuat Pangeran sangat bahagia.

Mentari sore menyinari Pulau Wajo dengan hangat, anginnya pun sangat tenang. Tandampalik saat itu sedang berkeliling melihat keadaan penduduk di pemukiman Wajo. Seperti biasa ia selalu dekat dan tidak sungkan berbincang dengan penduduk di sana. Di tengah perbincangan dengan salah seorang penduduk, seorang pengawal datang memberi kabar bahwa utusan Bone

datang ingin menemui Tandampalik. Dengan tenang Tandampalik kembali ke gubuknya untuk menemui utusan Bone.

Di gubuk kecilnya, utusan Bone diperlakukan dengan baik. Utusan tersebut lalu mengutarakan pesan apa yang ingin disampaikan oleh Raja Bone. Mandengar pesan berisi lamaran pangeran untuk dirinya membuat Tandampalik tidak bisa menyembunyikan raut kebahagiaan. Ia tidak pernah menduga bahwa pangeran akan melamarnya kembali. Sebagai anak yang berbakti, ia tidak bisa langsung menerima lamaran tersebut. Tandampalik harus mengetahui persetujuan ayah dan ibunya. Tandampalik ingin ayah dan ibunya bertemu pangeran secara langsung agar mengetahui sifat pangeran. Dengan bijaksana Putri Tandampalik memberikan keputusan dan sebuah syarat.

"Wahai, Paman. Tolong sampaikan salamku kepada Raja Bone dan sampaikan pula bahwa keputusanku harus direstui oleh ayahku, Datu Luwu. Untuk itu aku mempunyai satu syarat bagi Pangeran," Tandampalik menanggapi pesan raja.

"Apa syarat itu wahai Tuan Putri?" tanya utusan Bone.

"Syaratnya adalah Pangeran Bone memberikan badik pusaka ini kepada Ayahku secara langsung ke Negeri Luwu. Jika badik ini diterima dengan baik, maka itu pertanda lamaran Pangeran Bone diterima. Namun, jika badik ini ditolak, maka artinya lamaran Pangeran juga tertolak," Tandampalik menjelaskan sembari memberikan badik pusaka yang pernah Datu Luwu berikan.

"Baik, Putri. Hamba akan sampaikan," ucap utusan Bone sebelum kembali ke pulang ke Negeri Bone.

Setelah mendengar jawaban dan syarat Tandampalik, pangeran ditemani oleh Paman Patih segera berangkat. Pangeran meminta restu ayahnya dan berangkat dengan perasaan berdebar-debar. Badik Pusaka Luwu di tangan pangeran menjadi harapan bagi dirinya agar bisa menikahi Tandampalik. Paman Patih mendampingi pangeran dan meyakinkan bahwa niat yang baik akan selalu diterima dengan baik.

Setelah sampai di hadapan Datu Luwu, Pangeran Bone menceritakan semua dari awal hingga tujuan kedatangannya menghadap Datu dan Permaisuri Luwu. Pangeran juga menceritakan keadaan Tandampalik yang

telah sembuh dan sangat bijak dalam memimpin penduduk Wajo. Mendengar hal tersebut Datu Luwu dan permaisuri sangat bahagia. Mereka merasakan kebanggaan yang luar biasa.

“Datu, sebagai inti kedatangan hamba kemari dan memenuhi syarat Putri Tandampalik, maka hamba serahkan badik pusaka ini kepada Datu,” pangeran menyerahkan keris tersebut sesuai syarat dari Tandampalik. Datu memahami maksud dari Tandampalik yaitu agar dirinya dan permaisuri bisa menilai secara langsung sifat dari orang yang melamar putrinya. Datu Luwu telah mengamati bahwa Pangeran Bone adalah orang yang baik dan berbudi luhur, selain itu kecerdasan dan kerendahan hati Pangeran Bone membuat Datu menjadi yakin. Perasaan berdebar menyelimuti hati Pangeran Bone yang menunggu jawaban Datu Luwu.

“Badik pusaka ini kami terima dengan baik, begitu pula lamaran dari Kerajaan Bone,” jawab Datu menerima lamaran. Jawaban itu membuat pangeran merasa dibanjiri kebahagiaan. Wanita idaman yang selama ini ada di benaknya kini akan menjadi istrinya. Pangeran berjanji akan menjaga Tandampalik sebagai istrinya hingga ajal menjemput nanti.

Setelah lamaran Pangeran Bone diterima, Datu Luwu dan permaisuri segera berangkat menuju Pulau Wajo menemui putri tercinta mereka. Ditemani Pangeran Bone dan Paman Patih, akhirnya keluarga kecil Datu Luwu dapat berkumpul kembali.

"Tandampalik, anakku. Ayah dan ibu sangat bahagia melihatmu sembuh dari penyakit itu. Ayah sangat bersyukur kepada Tuhan," Datu memeluk putrinya dengan linangan air mata.

"Ibu dan Ayah minta maaf, Nak. Selama engkau dalam keadaan sulit kami tidak bisa berada di sisimu," ucap permaisuri dengan rasa haru atas pertemuan kembali dengan putrinya. Mereka berdua merasa menyesal bahwa selama ini tidak bisa mendampingi putrinya. Tandampalik menanggapi permintaan maaf orang tuanya dengan bijak.

"Jangan merasa bersalah Ayah, Ibu. Ananda mengerti bahwa keputusan pengasingan ini adalah demi kebaikan rakyat Luwu. Di pulau ini, ananda juga banyak belajar menjadi seorang pemimpin penduduk dan di sini pula ananda ditakdirkan bertemu Pangeran Bone. Tidak ada yang bisa disesalkan dari takdir Tuhan," jawab Tandampalik dengan sangat bijaksana. Akhirnya Tandampalik,

Datu Luwu, dan permaisuri dapat berkumpul kembali menuntaskan perasaan rindu mereka setelah terpisah cukup lama.

Pada tanggal yang telah ditentukan, akhirnya Pangeran Bone dan Putri Tandampalik menikah. Mereka menjadi pasangan rukun dan setia yang bahagia. Tandampalik dan Pangeran Bone bersama-sama memakmurkan penduduk Pulau Wajo. Seiring berjalannya waktu, Pulau Wajo makin dikenal dan mulai didatangi berbagai penduduk yang ingin memulai hidup baru. Penduduk Wajo semakin banyak dan kehidupan di sana kian sejahtera. Raja Bone akhirnya mengangkat pangeran untuk naik tahta setelah melihat betapa pantas dan siap putranya untuk memimpin sebuah negeri. Pangeran Bone kini bergelar Raja Bone, ia menjadi raja yang sangat hebat dan membawa Negeri Bone kepada kemakmuran. Tandampalik pun menjadi permaisuri yang bijaksana dan setia mendampingi suaminya. Hubungan kedua kerajaan sangat baik dan saling bekerja sama. Seluruh rakyat di Negeri Bone, Luwu, ataupun Pulau Wajo turut merasakan kesejahteraan dan kebahagiaan. Seluruh rakyat sangat mencintai raja dan Permaisuri Tandampalik. Seluruh rakyat senantiasa

mendoakan agar Tuhan memberkahi seluruh negeri yang raja dan Tandampalik naungi dengan kepemimpinan adil dan bijaksana.



Dahulu, terdapat sebuah negeri yang bernama negeri Luwu, yang terletak di pulau Sulawesi. Negeri Luwu dipimpin oleh seorang raja yang bernama La Busatana Datu Maongge, sering dipanggil Raja atau Datu Luwu.



CV. BETA AKSARA

(Anggota IKAPI Jatim No.215/JTI/2019)

Kantor: Jl. Gajahmada Gg Belik No. 16

RT 4 Rw 9 Batu 65314 Jatim

Webpage: <http://betaaksara.com>

ISBN 978-623-354-019-3

